

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran matematika merupakan sarana yang memfasilitasi cara berfikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat dan teliti. Andrew Noyes (dalam Wijaya, 2011, hlm. 5) berpendapat bahwa banyak siswa cenderung dilatih untuk melakukan perhitungan matematika daripada dididik untuk berfikir matematis. Hal tersebut sudah sepatutnya menjadi bahan evaluasi kita sebagai guru untuk memperbaiki dan meluruskan pembelajaran matematika yang biasanya hanya teori dalam pembelajaran saja menjadi pembelajaran yang bermanfaat untuk memecahkan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari. Mengerjakan soal latihan matematika hanya akan mengajarkan siswa untuk melakukan perhitungan matematika bukan untuk mengajarkan siswa agar dapat berfikir matematis. Untuk melatih siswa agar belajar untuk berfikir matematis, siswa harus mengetahui kegunaan dan penerapan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan berfikir matematis, pembelajaran dan materi yang didapatkan oleh siswa akan lebih bermakna, sehingga dengan melalui proses belajar yang bermakna tersebut hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Seperti di Sekolah lain, pada umumnya setelah pembelajaran dilakukan, guru biasanya berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Terutama di Sekolah Dasar dimana peneliti melakukan penelitian, walikelas melakukan diskusi dengan peneliti apa yang sebaiknya dilakukan agar hasil belajar siswa kelas IV terutama dalam pelajaran matematika di SDN S kecamatan Sukasari ini dapat meningkat.

Berdasarkan taksonomi bloom, (Sudjana, 2014, hlm. 22) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afekrif dan psikomotor. Ranah yang lebih dominan menjadi ukuran keberhasilan hasil belajar adalah ranah kognitif. Bloom (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011, hlm. 169) kategori-kategori pada

dimensi proses kognitif merupakan pengklasifikasian proses-proses kognitif siswa secara komperhensif yang terdapat dalam tujuan-tujuan dibidang pendidikan.

Tinggi rendahnya hasil belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dan kebermaknaan dari materi yang disampaikan bagi siswa. Dalam pembelajaran matematika, terdapat standar kompetensi yang harus dikuasai siswa. Siswa dituntut untuk menguasai standar kompetensi yang ada dengan baik agar dapat melanjutkan pembelajaran ke materi maupun tahap berikutnya. Karena pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang bertahap dan saling berhubungan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan matematika dan ketuntasan pembelajaran yang didapatkan oleh siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan tes baik tertulis maupun lisan dengan soal pilihan ganda maupun esai. Maka dari itu rendahnya hasil belajar siswa dapat dengan jelas terlihat ketika dilakukan pretest pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Siswa kurang memahami cara mengubah informasi yang didapat dari soal cerita yang diberikan guru kedalam bentuk matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pre-test yang menunjukkan 20% siswa kelas IV salah satu SDN S di kecamatan Sukasari dapat menyelesaikan soal operasi pada bilangan pecahan, namun ketika diberikan soal cerita, siswa masih bertanya mengenai operasi hitung apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita pada bilangan pecahan tersebut. Setelah diberitahu oleh guru mengenai operasi hitung apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut siswa mengerjakan soal dengan baik dan jawabannya pun benar. Namun 80% siswa kelas IV yang lain tidak dapat menyelesaikan soal cerita yang diberikan dengan baik meskipun guru telah memberitahu operasi apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Siswa cenderung kurang memahami materi pecahan tersebut. Ketika diberikan soal pecahan berbentuk matematika formal siswa dapat menyelesaikannya

dengan baik, namun ketika diaplikasikan dalam soal cerita, meskipun sudah dijelaskan dan dicontohkan berkali-kali siswa masih banyak yang keliru menentukan operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan soal cerita yang diberikan meskipun soal tersebut berbentuk sama dengan soal yang di contohkan namun dengan redaksi soal yang berbeda. Siswa terbiasa dengan pandangan pembelajaran yang memandang matematika sebagai objek dan tidak mengetahui fungsinya untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran hanya 70% dan siswa menolak untuk dikelompokkan secara heterogen. Pemahaman yang didapat oleh siswa pada sebelum-sebelumnya juga tidak diaplikasikan atau di terapkan dengan baik pada kehidupan sehari-harinya, sehingga materi yang disampaikan dan diterima oleh siswa hanya siswa ingat pada hari itu saja. Ketika pertemuan selanjutnya ditanyakan kembali siswa tidak dapat menjawab atau menjelaskan apa yang ditanyakan padahal mereka telah mempelajari materi tersebut sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterima oleh siswa kurang bermakna, dan materi yang disampaikan oleh guru tidak seluruhnya sampai dan diterima oleh siswa dengan baik, sehingga hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang konvensional dan terlalu abstrak bagi siswa, sehingga siswa sulit memahami materi yang dipelajari karena kurang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya.

Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya, usia siswa Sekolah Dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, maka untuk memperoleh hasil belajar yang baik, sebaiknya pembelajaran yang dilaksanakan disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa yaitu pembelajaran yang konkret dan lebih kontekstual.

Berdasarkan hasil pengamatan pada praktek terbimbing peneliti di kelas IV salah satu SDN S di kecamatan Sukasari memperoleh data dari pretest materi pecahan yaitu 20% siswa dapat menyelesaikan soal cerita pecahan dengan baik namun masih menanyakan operasi hitung apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan 80% siswa lainnya kurang memahami

materi pecahan karena tidak dapat mengubah informasi yang didapat dari soal cerita yang diberikan guru kedalam bentuk matematika meskipun guru sudah berkali-kali menjelaskan dan memberitahu operasi hitung apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Dan setelah diberikan contoh untuk menyelesaikan salah satu soal cerita yang diberikan, guru memberikan soal dengan operasi hitung bilangan pecahan yang sama namun dengan redaksi soal cerita dibuat berbeda dan siswa kembali kesulitan untuk mengubahnya kedalam bentuk matematika padahal guru telah menjelaskannya berulang-ulang dan memberitahu bahwa jika diperhatikan bentuk soal tersebut sama dengan soal sebelumnya. Siswa cenderung dapat menyelesaikan soal matematika dengan baik apabila soal yang diberikan oleh guru adalah soal yang berbentuk kalimat matematika, tapi siswa kebingungan merubah dari soal cerita ke dalam bentuk matematika karena siswa kurang memahami maksud dari soal cerita yang diberikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti memilih dan akan mencoba menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) sebagai pendekatan yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan yang salah satu pembelajarannya menggunakan konteks yang konkret atau setidaknya dapat terbayang dan nyata dalam fikiran siswa. Hal tersebut sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Sehingga diharapkan karena siswa dapat mempelajari materi dengan keadaan konkret dan dapat nyata dalam fikiran siswa, siswa dapat lebih memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan data mengenai bagaimana penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah “bagaimana penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## **D. Manfaat**

Manfaat penelitian dapat di lihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) membantu dan memfasilitasi siswa untuk merasakan, melihat maupun membayangkan masalah

matematika dan mencari solusi penyelesaiannya dengan baik, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih bermakna.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika siswa
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sederhana yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yang telah dipelajari
- 3) Mendorong minat belajar siswa sehingga memperoleh kemampuan baru

### b. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai pendekatan alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika.
- 2) Memberikan informasi mengenai pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 3) Mendorong guru agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual sehingga siswa memiliki ketertarikan belajar yang tinggi dan belajar bermakna.